

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PERAN AYAH DALAM LAGU "PERAYAAN MATI RASA" KARYA UMay SHAHAB

¹Salsabila Salma Faisal Hassan, ²Edy Sudaryanto, ³Hajidah Fildzahun Nadhilah kusnadi

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
salmaacacaa@gmail.com

Abstrak

Pada masa modern, masyarakat telah menghadapi berbagai tekanan dan harapan yang tinggi, yang sering kali menimbulkan perasaan kebosanan, kekosongan emosional, dan keterasingan. Musik berfungsi sebagai medium ekspresi yang penting bagi individu untuk menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Penelitian ini menyoroti tema "mati rasa" dalam lagu "Perayaan Mati Rasa" oleh Umay Shahab, yang mencerminkan perasaan apatis dan luka emosional. Lagu ini tidak hanya menggambarkan pengalaman individu yang merasa terasing, tetapi juga menghubungkan peran ayah dalam dinamika keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Dengan pendekatan psikoanalisis, terutama teori yang dikemukakan oleh Freud dan Lacan, penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan dengan figur ayah dapat membentuk pengalaman emosional dan identitas seseorang. Melalui analisis lirik dan elemen musikal, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerimaan luka dan kekosongan emosional dalam konteks terapi musik, serta bagaimana musik dapat berfungsi sebagai sarana untuk merayakan dan menyampaikan perasaan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh figur ayah terhadap pengelolaan emosi dan perkembangan psikologis individu.

Kata kunci: Lagu, Mati Rasa, Peran Ayah

Abstract

In the modern era, society has faced various pressures and high expectations, often leading to feelings of boredom, emotional emptiness, and alienation. Music serves as an important medium of expression for individuals to convey feelings that are difficult to articulate in words. This study highlights the theme of "numbness" in the song "Perayaan Mati Rasa" by Umay Shahab, which reflects feelings of apathy and emotional wounds. The song not only depicts the experiences of individuals who feel alienated but also connects the role of the father in family dynamics that influence the psychological development of children. Using a psychoanalytic approach, particularly the theories proposed by Freud and Lacan, this research examines how relationships with paternal figures can shape emotional experiences and individual identity. Through lyrical and musical analysis, this study aims to explore the acceptance of emotional wounds and emptiness in the context of music therapy, as well as how music can serve as a means to celebrate and communicate these feelings. It is hoped that the findings of this research will provide deeper insights into the impact of paternal figures on emotional management and the psychological development of individuals.

Keyword: Song, Paternal Influence, Numbness

Pendahuluan

Ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional, dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Dalam masa pertumbuhan, sosok ayah memegang peranan penting dalam membentuk identitas, rasa aman, dan kemampuan regulasi emosi anak. Ketika peran tersebut tidak hadir, anak sering kali mengalami krisis afeksi dan kehilangan orientasi emosional. Dampak psikologis ini bahkan dapat bertahan hingga usia dewasa, mempengaruhi cara individu membentuk hubungan interpersonal dan menghadapi tekanan hidup (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023).

Salah satu bentuk penyaluran emosi akibat ketidakhadiran figur ayah dapat ditemukan dalam karya seni, khususnya lagu. Musik sebagai medium ekspresi kreatif telah lama menjadi tempat perlindungan emosional, di mana individu dapat menyampaikan pengalaman pribadi yang tak mudah diungkapkan melalui bahasa sehari-hari. Lagu menghadirkan suasana dan makna yang lebih dalam karena menggabungkan kekuatan lirik, melodi, dan intonasi. Dalam konteks ini, musik memiliki kekuatan untuk menyentuh ruang batin terdalam yang kerap tidak tersentuh oleh bentuk komunikasi lain (Nurmalasari et al., 2024).

Lagu "Perayaan Mati Rasa" karya Umay Shahab merupakan contoh representatif dari ekspresi kesedihan mendalam akibat keterputusan relasi dengan ayah. Lagu ini tidak hanya menyampaikan keluh-kesah emosional secara literal, tetapi juga menyisipkan simbol-simbol linguistik yang memiliki makna kompleks. Melalui narasi lirik yang melankolis dan emosional, lagu ini menghadirkan pengalaman personal sang penulis, sekaligus mewakili suara kolektif dari individu yang mengalami ketidakhadiran figur ayah.

Dalam lirik-lirik lagu tersebut, ditemukan berbagai tanda linguistik yang merepresentasikan makna emosional terhadap figur ayah. Kalimat seperti "tak lagi kuharap kau pulang" dan "ku rayakan mati rasa" menunjukkan pengunduran diri dari harapan akan kasih sayang ayah, yang berubah menjadi penerimaan

terhadap kekosongan emosional. Setiap kata dalam lagu tersebut memiliki lapisan makna yang lebih dalam dari bentuk literalnya, menjadikan lagu ini sangat relevan untuk dianalisis secara semiotik.

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengungkap bagaimana penanda (*signifier*) seperti “pulang” atau “mati rasa” memiliki petanda (*signified*) yang menggambarkan konflik emosional anak terhadap ayah. Dalam teori Saussure, tanda-tanda linguistik tidak memiliki makna secara inheren, melainkan dibentuk oleh relasi antara bentuk dan konsep yang dikonstruksi dalam suatu sistem. Oleh karena itu, interpretasi terhadap lirik lagu menjadi sangat penting untuk memahami pesan emosional yang tersembunyi di balik pilihan diksi tersebut (Sitompul et al., 2021)

Sebagai contoh, “pulang” dalam konteks lagu ini tidak merujuk pada tempat fisik semata, melainkan simbol dari kehangatan dan keutuhan relasi keluarga yang diidamkan namun tak tercapai. Sementara “mati rasa” tidak sekadar menunjuk pada kondisi mental yang tumpul, tetapi lebih pada strategi pertahanan diri terhadap luka batin yang terus-menerus. Lagu ini mengajak pendengarnya untuk memahami bahwa kekosongan emosional bisa menjadi bentuk keberanian untuk bertahan.

Dengan memanfaatkan analisis semiotik, penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi makna dan pesan emosional yang terkandung dalam lagu tersebut. Lirik-liriknya secara halus membingkai perjalanan dari luka menuju penerimaan, dari harapan menuju keputusasaan, dan akhirnya menuju mati rasa sebagai bentuk akhir dari proses menyembuhkan diri. Dalam konteks psikologis, hal ini merepresentasikan proses coping terhadap trauma masa kecil yang belum terselesaikan.

Implikasi dari makna-makna ini tidak hanya berdampak pada interpretasi personal, tetapi juga pada pemahaman sosial mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, kerap dipandang sebagai hal biasa dalam masyarakat patriarkis, padahal efeknya sangat signifikan. Lagu ini membuka wacana baru bahwa kehadiran emosional seorang ayah sama pentingnya dengan kehadiran fisik, dan ketiadaannya bisa menciptakan kekosongan yang bertahan seumur hidup.

Selain itu, melalui pendekatan semiotik, lagu ini dapat dilihat sebagai bagian dari kritik budaya terhadap narasi tradisional tentang peran ayah. Lagu ini menunjukkan bahwa ayah bukan hanya figur otoritatif atau pemberi nafkah, melainkan juga sosok penyayang, pelindung, dan sumber kehangatan emosional. Ketika peran tersebut gagal dijalankan, dampaknya bukan hanya pada dinamika keluarga, tetapi juga pada integritas emosional anak.

Secara keseluruhan, lagu “*Perayaan Mati Rasa*” menjadi media reflektif dan representatif bagi mereka yang merasakan luka yang sama. Pendekatan semiotika membantu menggali lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam liriknya, menghubungkan pengalaman personal dengan wacana sosial yang lebih luas. Lagu ini bukan sekadar karya seni, tetapi juga menjadi sarana terapeutik dan pengingat bahwa setiap luka emosional memiliki bahasa dan simbol yang layak didengarkan dan dipahami.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam, tanpa melakukan perhitungan statistik atau generalisasi kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi emosional, simbolik, dan kontekstual dari objek kajian secara rinci (Safrudin et al., 2023). Objek utama dalam penelitian ini adalah lagu “*Perayaan Mati Rasa*” karya Umay Shahab, yang dipandang sebagai teks budaya yang sarat makna dan simbol tentang relasi emosional antara anak dan figur ayah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Ferdinand de Saussure, yang memandang bahwa makna sebuah tanda terbentuk melalui relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk linguistik yang terlihat atau terdengar dalam hal ini lirik lagu sementara petanda adalah konsep atau makna yang dikaitkan dengan penanda tersebut (Hamzah, 2019). Dengan mengidentifikasi dan mengkaji hubungan antara keduanya, peneliti dapat mengungkap bagaimana pesan emosional dan simbolik tentang peran ayah dikonstruksi melalui bahasa dalam lirik.

Data primer dalam penelitian ini berupa lirik lagu “*Perayaan Mati Rasa*”, yang dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotik. Lirik tersebut ditelaah bait demi bait untuk menemukan kata-kata kunci, metafora, dan frasa yang mengandung makna simbolik berkaitan dengan kehilangan, penolakan, dan penerimaan terhadap absennya sosok ayah. Analisis ini dilakukan secara tekstual, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan emosional yang melatarbelakangi pesan dalam lagu.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik semiotika, psikologi keluarga, dan representasi figur ayah dalam budaya populer. Literatur ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka teoritis yang kokoh dalam memahami simbol dan tanda dalam lirik lagu. Dengan adanya data sekunder, peneliti dapat menghubungkan pesan dalam lagu dengan realitas sosial yang lebih luas (Ambarwati Puspitasari et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dokumen, yang dalam hal ini difokuskan pada analisis teks lirik lagu dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Observasi dilakukan secara

sistematis untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang menjadi representasi emosional dari relasi ayah-anak yang tidak utuh. Melalui teknik ini, penelitian menyoroti bagaimana bahasa dalam lagu mampu menciptakan narasi emosional yang kompleks, yang merefleksikan luka batin, kekosongan, dan upaya penyembuhan akibat ketidakhadiran figur ayah (Utama, n.d.).

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap bait-bait lagu menunjukkan bahwa lagu “*Perayaan Mati Rasa*” mengandung simbol linguistik yang kuat, yang merepresentasikan keterputusan emosional dengan sosok ayah. Frasa seperti “tak lagi kuharap kau pulang” bukan hanya sebuah pernyataan penolakan, melainkan bentuk finalisasi dari harapan yang telah lama pupus. Lirik ini menunjukkan bahwa harapan atas kehadiran ayah telah berubah menjadi kekecewaan yang menetap dalam hati anak.

Frasa “ku rayakan mati rasa” merupakan simbol dari mekanisme pertahanan diri. Dalam konteks psikologis, mati rasa adalah pilihan sadar untuk tidak lagi merasakan, sebagai bentuk perlindungan dari luka yang terus-menerus datang. Lirik ini tidak hanya menggambarkan kondisi mental yang pasif, tetapi juga menyiratkan proses aktif dalam menyembuhkan diri dari trauma emosional yang tidak kunjung selesai.

Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, analisis terhadap kata “pulang” menunjukkan bahwa maknanya telah bertransformasi. Sebagai *signifier*, kata ini biasanya merujuk pada lokasi fisik atau rumah sebagai tempat kembali. Namun dalam lagu ini, *signified* dari “pulang” adalah kehangatan, pelukan, dan penerimaan yang diidam-idamkan, tetapi tidak pernah hadir. Dengan demikian, kata ini menjadi simbol dari sesuatu yang hilang secara emosional, bukan sekadar tempat.

Demikian pula, “mati rasa” dalam lagu ini memiliki *signifier* sebagai kondisi psikologis, tetapi *signified*-nya adalah keputusan untuk menghindari luka yang lebih dalam. Ini menggambarkan kondisi batin yang sudah mencapai titik jenuh terhadap penderitaan, dan memilih diam sebagai bentuk penyembuhan. Dalam pendekatan Saussure, transformasi makna ini memperlihatkan betapa kompleks dan dalamnya pesan yang dikandung oleh tanda linguistik tersebut.

Lirik seperti “peluk yang tak pernah nyata” menjadi representasi dari keinginan akan kasih sayang yang tidak pernah diwujudkan. “Peluk” sebagai *signifier* biasanya merujuk pada tindakan fisik yang penuh cinta, namun dalam lagu ini bermakna keinginan emosional yang hampa. Ini menunjukkan kesenjangan antara ekspektasi dan realitas, serta kekecewaan terhadap relasi ayah-anak yang tidak pernah terjalin secara utuh.

Frasa “menunggu sapa dari rindu yang tak pernah kau punya” semakin mempertegas bahwa relasi emosional yang diharapkan oleh anak bersifat satu arah. Anak berada dalam posisi menunggu kasih yang tidak pernah diberikan. “Rindu” dalam konteks ini bukan sekadar perasaan, tetapi simbol dari ketimpangan emosional, di mana hanya anak yang mencintai, sementara ayah tidak memiliki keterikatan batin yang sama.

Bait “kini ku tutup pintu hati, untuk ayah yang tak pernah peduli” menjadi klimaks emosional dari keseluruhan lagu. Penutupan pintu hati adalah simbol penolakan total dan akhir dari semua bentuk harapan. Dalam pendekatan semiotika, tindakan ini bukan hanya penutupan secara literal, melainkan makna simbolik dari batas emosional yang sengaja dibangun oleh anak sebagai bentuk perlindungan diri.

Lagu ini, secara keseluruhan, tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi penulisnya, tetapi juga mengandung pesan kolektif dari banyak individu yang mengalami luka emosional serupa. Banyak anak, khususnya perempuan, merasakan ketidakhadiran figur ayah yang berdampak pada pembentukan identitas dan kesehatan emosional mereka. Dengan demikian, lagu ini menjadi bentuk komunikasi emosional yang menjangkau lebih banyak pendengar yang memiliki pengalaman sejenis.

Simbolisme dalam lirik lagu ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk menggambarkan luka terdalam. Penggunaan metafora dan diksi yang kuat membuat pengalaman pribadi terasa universal. Lagu ini menjadi media representasi yang tidak hanya menyuarakan kesedihan, tetapi juga proses penerimaan dan pembebasan dari keterikatan emosional yang menyakitkan.

Melalui pendekatan semiotika, dapat dilihat bahwa makna-makna dalam lagu ini dibentuk secara sosial dan psikologis. Tanda-tanda dalam lirik lagu bukan hanya menjadi refleksi perasaan, tetapi juga merepresentasikan struktur relasi sosial yang timpang. Ketidakhadiran ayah sebagai figur emosional telah menjadi bagian dari realitas banyak keluarga, dan lagu ini menjadi saluran kritik terhadap kondisi tersebut (Sardila, 2016).

Lagu ini juga dapat dipandang sebagai bentuk terapi emosional. Dengan menyuarakan luka, kehilangan, dan kemarahan secara artistik, penulis lagu tidak hanya mengekspresikan dirinya, tetapi juga memberikan ruang bagi pendengar untuk merasa dimengerti. Dalam hal ini, musik memiliki fungsi terapeutik, memperkuat peran seni sebagai penyembuh batin.

Penelitian ini menemukan bahwa lagu “*Perayaan Mati Rasa*” adalah bentuk refleksi atas dinamika keluarga yang tidak ideal. Relasi anak dan ayah yang penuh konflik dan ketidakhadiran emosional dijabarkan dengan sangat puitis dan menyentuh. Lagu ini menunjukkan bahwa karya seni bisa menjadi jembatan antara perasaan pribadi dan kesadaran sosial yang lebih luas.

Secara lebih dalam, lirik dalam lagu ini juga dapat dikaji sebagai bentuk perlawanan terhadap ekspektasi sosial. Di tengah budaya yang memuliakan figur ayah sebagai pelindung dan pemimpin keluarga, lagu ini justru menyingkap kenyataan bahwa tidak semua anak mendapatkan hal tersebut. Ada trauma, ada luka, dan ada penerimaan terhadap kenyataan pahit bahwa ayah tidak selalu hadir.

Oleh karena itu, lagu ini sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks komunikasi emosional dan representasi sosial. Musik sebagai media populer terbukti mampu menyuarakan realitas yang sering kali diabaikan. Lagu *“Perayaan Mati Rasa”* menjadi bukti bahwa bahasa dan seni memiliki kekuatan untuk mengubah rasa sakit menjadi makna, dan menjadikan pengalaman pribadi sebagai bahan refleksi sosial yang luas.

Akhirnya, lagu ini menyadarkan kita bahwa hubungan keluarga, terutama antara ayah dan anak, tidak selalu ideal. Ketidakhadiran, luka, dan keterputusan bukanlah hal yang seharusnya disembunyikan, melainkan diakui dan dipahami. Melalui analisis semiotik, kita diajak untuk lebih peka terhadap makna-makna tersembunyi dalam lirik, sekaligus memahami pentingnya kehadiran emosional seorang ayah dalam pembentukan identitas anak.

Penutup

Lagu *“Perayaan Mati Rasa”* karya Umay Shahab merupakan karya musikal yang sarat akan simbol-simbol emosional yang menggambarkan luka mendalam akibat ketidakhadiran figur ayah. Ketidakhadiran ini bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional, yang menciptakan kekosongan dalam diri anak. Dalam lagu ini, pengalaman kehilangan dan kekecewaan diekspresikan melalui bahasa yang puitis dan simbolik, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna-makna tersembunyinya.

Dengan menggunakan teori Saussure, peneliti berhasil mengidentifikasi berbagai tanda linguistik dalam lirik lagu yang menunjukkan relasi antara *signifier* dan *signified*. Kata-kata seperti *“mati rasa”*, *“pulang”*, dan *“peluk”* bukan hanya memiliki makna literal, tetapi juga merepresentasikan emosi terdalam dari seorang anak yang merasa ditinggalkan oleh ayahnya. Sistem tanda dalam lagu ini menyampaikan pesan emosional yang kompleks tentang luka batin, penolakan, dan penerimaan terhadap kenyataan pahit.

Makna yang tercermin dalam lagu ini bukan hanya mencerminkan pengalaman individual penulis lagu, melainkan juga menjadi cerminan realitas sosial yang lebih luas. Banyak anak mengalami ketidakhadiran figur ayah dan menghadapi dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Lagu ini berhasil menjadi suara kolektif dari mereka yang mengalami pengalaman serupa, menjadikannya sebagai bentuk komunikasi emosional yang kuat dan bermakna.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa karya musik memiliki potensi besar sebagai medium representasi atas konflik batin yang tak mudah diungkapkan. Lagu *“Perayaan Mati Rasa”* memberikan ruang bagi individu untuk mengenali dan memvalidasi luka emosional mereka, khususnya dalam konteks relasi orang tua dan anak. Musik tidak lagi sekadar hiburan, tetapi menjadi alat refleksi sosial dan personal yang menjangkau ruang batin pendengarnya.

Melalui lirik yang jujur dan emosional, lagu ini juga mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap pentingnya kehadiran emosional seorang ayah dalam pembentukan kepribadian dan stabilitas psikologis anak. Ketidakhadiran tersebut, jika tidak disadari dan direspons secara tepat, dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol dan bahasa dalam lagu ini dapat menjadi awal untuk membuka dialog yang lebih luas tentang peran ayah dalam keluarga.

Sebagai kontribusi ilmiah, penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk studi lanjutan mengenai representasi figur keluarga dalam media populer. Lagu-lagu dengan tema serupa bisa dianalisis untuk memperkaya pemahaman tentang cara seni merefleksikan realitas sosial dan psikologis. Di samping itu, analisis semiotika terhadap karya seni juga membuka ruang untuk memahami dinamika keluarga dari sudut pandang emosional dan simbolik.

Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengembangan pendekatan terapeutik berbasis seni dan musik. Musik yang mampu merepresentasikan luka batin dapat menjadi alat bantu dalam proses penyembuhan emosional, baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, *“Perayaan Mati Rasa”* bukan hanya sebuah lagu, tetapi juga karya yang menyembuhkan, menyuarakan, dan menguatkan mereka yang terluka.

Daftar Pustaka

- Ambarwati Puspitasari, D., Karlina, Y., & Mulyo, B. M. (2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(1), 239–257.
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film *“Istirahatlah Kata-Kata”* dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(1), 15–31.

- <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrik/article/view/59>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sardila, V. (2016). Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu dalam Komunikasi. *Jurnal RISALAH*, 27(2), 87–96.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Utama, C. V. B. (n.d.). *Abdul Pirol, Komunikasi Dan Dakwah Islam (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017)*, halm. 4. 1. 1–12.